

DINAMIKA PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI ASPEK PEMAKNAAN

Nani Darheni*
nani_darheni07@yahoo.com

ABSTRACT

Languages have evolved in line with the development taking place within the community of native speakers. The development of science, technology, and culture makes language also evolved to meet the demands of development. The rapid development of science and technology in the Western world, for example, has had an impact on the development of the Indonesian language. Multilingual society, such as the Indonesian people, sooner or later, will get acquainted with other languages that are definitely not the original language. This happens also in the development of our national language, Indonesian language, which at any time continues to grow. This development can be influenced by various factors of migration, housing, education, and others. It may affect the expansion of vocabulary or the meaning of vocabulary in the form of expansion or narrowing of the meaning of the word division. In addition to the expansion of meaning and a narrowing of meaning, the meaning changes are considered by Indonesian as the efforts to revive the archaic lexical items with the same meaning, new significance with the expansion of meaning or new meaning. Therefore, expansion or extension of the meaning of words, narrowing the meaning of the word, and change the meaning of words affect change in Indonesian word meaning emerging today, besides archaic revival of lexical items. This study describes changes in Indonesian vocabulary based on aspects of its meaning. Indonesian vocabulary has experienced dynamic development and expansion of the meaning of language change (extension of meaning), a narrowing of meaning, pejoration, amelioration, synesthesia, and associations.

Keywords: dynamics of vocabulary, meaning, the Indonesian language

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bahasa Indonesia tampak dalam jumlah kosakatanya. Hal ini terlihat dari jumlah entri dalam kamus bahasa Indonesia yang terus bertambah. Kandungan entri (lema)

yang terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* karya Poerwadarminta (pertama terbit tahun 1952, kemudian mengalami cetak ulang beberapa kali dan pada tahun 1976 terbit edisi revisi) yang semula hanya sekitar 20.000 entri, dalam waktu 45 tahun telah berkembang menjadi lebih kurang 75.000 entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* karya Tim Penyusun Pusat Bahasa. Tahun 2003 telah

* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Bandung

dilakukan pula revisi *KUBI* dan entrinya bertambah lagi sehingga menjadi kurang lebih 85.000. Kemudian, dalam *KUBI* Pusat Bahasa Edisi Ke empat mengalami peningkatan jumlah lema dan sublema, yakni 90.049, yang terdiri atas lema pokok 41.250 dan sublema 48.250, serta peribahasa sebanyak 2.036. Dengan jumlah kosakata sebesar itu, bahasa Indonesia kini dapat digunakan sebagai alat/sarana komunikasi yang memadai dan efektif.

Makna kata bahasa Indonesia sebagian besar sudah terekam di dalam kamus. Namun, apabila kita cermati sebenarnya masih banyak makna baru sesuai dengan perkembangan zaman yang belum terekam di dalam kamus, khususnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, contohnya kata *karantina* yang dulu bermakna negatif sekarang positif, yakni 'tempat penginapan dan/atau wadah yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan, pemupukan, penggalan, peningkatan bakat dan seni yang dimiliki oleh calon pesohor yang dihasilkan pelbagai kontes atau tempat untuk meraih impian di dunia kesenian. Kata *kampus* yang dulu bermakna 'daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi' sekarang tidak hanya tempat belajar-mengajar mahasiswa tetapi juga sebagai tempat untuk berlatih/kemampuan berolah vokal contohnya kualitas peserta *KDI/API/Indonesia Idol* yang sedang masuk karantina, (bahkan di jenjang pendidikan di tingkat *SLTA* pun sudah digunakan kosakata *kampus* untuk mengartikan 'daerah lingkungan bangunan utama untuk anak-anak *SLTA*). Kata *make* bermakna 'menggunakan' dan sekarang

ada makna tambahannya 'mengonsumsi/mengisap narkoba', kata *barang* yang bermakna 'benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad' sekarang memiliki makna tambahan 'obat-obatan terlarang, narkoba', dan *amplop* bermakna 'sampul surat' juga mengalami penambahan makna yakni 'uang suap/sogok/pelicin supaya urusan dipermudah'.

Masyarakat multilingual, seperti masyarakat Indonesia, cepat atau lambat, akan berkenalan dengan bahasa lain. Peralihan tempat tinggal mengakibatkan perubahan lingkungan (misalnya mutasi pegawai atau karyawan dari suatu tempat ke tempat lain, pedagang yang berpindah dari suatu kota ke kota lain yang lebih menguntungkan, pelajar atau mahasiswa yang keluar dari kota asalnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi). Hal itu dapat memengaruhi perluasan kosakata atau pemekaran maknanya bahkan tidak jarang menimbulkan penyempitan makna.

Di samping adanya pemekaran makna dan penyempitan makna, perubahan makna bahasa Indonesia dipertimbangkan penghidupan kembali unsur leksikal arkais dengan makna yang sama, makna baru dengan proses pemekaran makna atau makna baru dengan proses penyempitan makna contohnya *pasar*, yang saat ini entri *pasar* dalam *KBBI* telah mengalami penyempitan sehingga dijumpai kosakata *pasar saham*, *pasar modal*, *pasar tradisional*, *pasar swalayan*, dan *pasar global*.

Selain fenomena tersebut, kini sedang marak-maraknya digelar acara *infotainment* dan berbaur kompetisi di stasiun televisi dalam negeri. Tayangan

tersebut kerap mengisi layar kaca di rumah kita. Kita tengok saja dengan *AFI*-nya *INDOSIAR*, *KDI* dan *API*-nya *TPI*, *Indonesia Idol*-nya *RCTI*, *Kondang In* di *TPI*, *KISS* dan *Kasak-Kusuk* di *SCTV*, *Silet*-nya *RCTI*, dan lain-lain. Dengan tersajinya acara-acara tersebut bermunculan istilah dan kosakata bahasa Indonesia yang ditinjau dari medan maknanya telah mengalami perubahan dan pergeseran. Kita ambil contoh kata *karantina*, *kampus*, *make*, *barang*, *kesat*, *amplop*, *layar*, *tertib*, *menyuap*, *uang suap*, *penampakan*, *pembedahan*, dan *penertiban* di samping kosakata lama yang telah bergeser, seperti *saudara*, *bapa laksamana*, *berlayar*, *putra-putri*, dan *bisa*.

Oleh karena itu, pemekaran/peluasan makna kata, penyempitan makna kata, dan pergantian makna kata memengaruhi perubahan makna kata bahasa Indonesia yang sedang berkembang dewasa ini, di samping menghidupkan kembali unsur leksikal arkais.

Tulisan ini saya susun setelah saya cermati entri-entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi, Pusat Bahasa tahun 2008) serta membandingkannya dengan perkembangan makna yang dimiliki kosakata bahasa Indonesia yang produktif pemakaiannya di masyarakat akhir-akhir ini, melalui media komunikasi, baik elektronik (berupa televisi swasta dan negeri, serta radio) maupun media cetak (berupa surat kabar, majalah, tabloid bahkan dalam cerpen dan novel).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena ke-bahasaan yang merebak dalam

masyarakat, dapat dirumuskan masalah yang berhubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan adalah berikut ini.

- (a) Sejauh mana perubahan makna kosakata bahasa Indonesia ditinjau dari sudut pemaknaannya?
- (b) Apakah kemunculan kosakata yang kian merebak di masyarakat luas kini berdampak positif atau negatif terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia?
- (c) Ditinjau dari aspek maknanya, perubahan makna apa saja yang terdapat di dalam kosakata yang kini tengah marak dipakai di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Beranjak dari fenomena ke-bahasaan yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian tersebut, penelitian bertujuan sebagai berikut.

- (a) Memperoleh deskripsi perubahan makna kosakata bahasa Indonesia ditinjau dari sudut pemaknaannya.
- (b) Memperoleh proses kemunculan kosakata yang kian merebak di masyarakat luas kini berdampak positif atau negatif terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia.
- (c) Memperoleh perubahan makna apa saja yang terdapat di dalam kosakata yang kini tengah marak dipakai di masyarakat ditinjau dari aspek maknanya.

Selain tujuan tersebut, tulisan ini juga bertujuan memberikan masukan

bagi penyempurnaan kamus bahasa Indonesia, khususnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Masukan ini berupa makna baru berdasarkan data yang berhasil penulis catat di samping kosakata yang mengalami perubahan makna. Di samping itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan, pergeseran, baik pemekaran kata, penyempitan makna kata, di samping adanya kemunculan kosakata baru.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penggunaannya, yakni berupa data bahasa yang bermakna mengalami perubahan (meluas, menyempit, ataukah gejala lainnya berkaitan dari aspek semantiknya). Metode deskriptif ini dipakai untuk memaparkan temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran makna kosakata bahasa Indonesia yang secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian, penganalisisannya dilakukan secara semantis berdasarkan makna dari setiap leksikalnya.

Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari sumber data tulis dan lisan. Data lisan diperoleh dari informan yang mengetahui dan menggunakan data tersebut. Data tulis diperoleh dari berbagai media cetak dan elektronik yang memuat fenomena kebahasaan yang dimaksud, seperti surat kabar, tabloid, majalah, internet, terbit di Kota Bandung dan juga media internet,

dan elektronik, seperti televisi serta radio.

3. Landasan Teoretis

3.1 Telaah Semantis

Telaah semantis sekarang ini telah banyak dilakukan orang, kendati tidak sebanding dengan telaah morfologis dan sintaktis. Pakar semantik yang sangat konsisten dalam bidang ini, antara lain Cruse (1967), Leech (1974), Lyons (1977), Palmer (1981), dan pakar dalam negeri, antara lain Slametmuljana (1964), Adiwimarta (1987), Chaer (1990), dan Pateda (2001).

Leech dalam bukunya *Semantics* (1974:IX) mengatakan bahwa semantik, sebagai ilmu yang mempelajari makna, sangat penting peranannya dalam studi komunikasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dapat dihubungkan dengan konteks dan budaya. Keraf (1984:129) mengatakan bahwa semantik adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula, dan perkembangan arti kata.

Palmer dalam bukunya *Semantics* (1981:1) mengatakan bahwa semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk mengacu pada ilmu yang mempelajari makna dan arena makna merupakan salah satu bagian bahasa sehingga semanti termasuk dalam cabang linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam suatu bahasa yang mencakupi jenis makna, perkembangan makna kata, asal mula kata, relasi makna suatu kata dengan makna kata lain, dan konteks pemakaian makna kata.

3.2 Tata Hubungan Makna

Tata hubungan makna pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari urutan kata yang bermakna itu sendiri. Urutan kata merupakan alat bahasa yang sangat penting pada setiap bahasa, tak terkecuali juga dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh kata *keras kepala* dan *panjang tangan* tidak sama maknanya dengan *kepala keras* dan *tangan panjang*. Hal itu disebabkan kata-kata tersebut berbeda urutannya.

Kaitannya dengan tata hubungan makna adalah ada yang disebut dengan medan makna, perangkat kata, dan komponen makna. Medan makna merupakan salah satu kajian semantik yang membicarakan perbendaharaan kata pada suatu bahasa yang memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Kemudian, untuk mengetahui makna kata tersebut adalah dengan cara menghubungkan kata tersebut dengan kata lain yang berhubungan dan dapat ditentukan dalam suatu medan makna. Makna suatu unsur leksikal ialah perangkat hubungan yang terjalin antara unsur leksikal itu dengan unsur leksikal lainnya dalam sistem leksikal yang sama (Lyons, 1971:443).

3.3 Perubahan Makna Kata

Setiap kata dalam setiap bahasa dapat saja mengalami perubahan makna sesuai dengan kebutuhan pemakai bahasanya. Di dalam peristiwa interaksi verbal, manusia selalu menggunakan kata di dalam suatu kalimat atau ujaran dari bahasa yang mereka gunakan. Berhubung manusia yang menggunakan kata itu, berarti merekalah yang mem-

permainkan kata-kata tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Digunakannya kata-kata dalam interaksinya itu menyebabkan banyak kosakata yang mengalami perubahan makna sebagai akibat sikap dan penilaian tertentu dari masyarakat pemakainya.

Dampak perubahan makna yang terjadi dalam kosakata bahasa Indonesia akhirnya memengaruhi pasang surut kosakata bahasa Indonesia. Tulisan ini dibatasi pada gejala perubahan makna yang disebut sebagai pasang surutnya kosakata bahasa Indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan, yang meliputi pemekaran/peluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

4. Deskripsi dan Pembahasan Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Pemaknaan

Masyarakat multilingual, seperti masyarakat Indonesia, cepat atau lambat, akan berkenalan dengan bahasa lain. Peralihan tempat tinggal mengakibatkan perubahan lingkungan (misalnya mutasi pegawai atau karyawan dari suatu tempat ke tempat lain, pedagang yang berpindah dari suatu kota ke kota lain yang lebih menguntungkan, pelajar atau mahasiswa yang keluar dari kota asalnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi). Hal itu dapat menimbulkan perubahan makna sehingga timbul pasang surut kosakata bahasa Indonesia dari aspek pemaknaan. Hal ini mencakupi berikut ini.

4.1 Pemekaran (Peluasan Makna)

Pemekaran/peluasan pada makna adalah perubahan makna pada suatu kata yang terjadi makna sekarang lebih luas dari makna terdahulu. Di samping itu, peluasan makna atau pemekaran makna yang dialami sebuah kata adalah perubahan makna kata yang tadinya mengandung suatu makna khusus kemudian meluas/memekar sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Hal itu terlihat dalam kosakata: *berlayar*, *bapak*, *putra-putri*, dan *laksamana* sebagaimana terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (1) a. Sebulan sekali suami Tari pulang *berlayar*.
b. Kami *berlayar* dengan feri untuk mencapai kampung di seberang sungai.
- (2) a. Deswita menunjukkan koleksi kaset Koes Plus *Bapaknya* yang berjumlah puluhan.
b. "*Bapak* dimohon menghadap Dewan Komisaris?" ujar sekretaris dengan sopannya.
- (3) a. *Putra-putri Raja Kahuripan* sedang bercengkerama di keraton. Saat ini keluarga Pak Handoko memiliki *putra-putri* yang sedang lucu-lucunya, Fitria berumur 3,5 tahun dan Anwar berumur 9 bulan.
- (4) a. Sri Rama memercayakan tugas pencari Dewi Shinta kepada *Laksamana*.
b. Marsekal Priambodo meninjau persiapan pasukan penyambutan Presiden Soesilo Bambang Yoedoyono.

Kosakata *berlayar*, *bapak*, *putra-putri*, dan *Laksamana* pada contoh (1a-b)--(4a-b) merupakan kosakata yang menunjukkan adanya cakrawala sosial budaya yang meluas, melampaui batas perikehidupan yang tertutup, dan menimbulkan kebutuhan pemekaran makna berdasarkan kata/istilah dalam bahasa Indonesia.

Perubahan makna dengan proses perluasan (pemekaran) makna terdapat pula dalam kalimat berikut.

- (5) Saya menyaksikan lewat layar kaca betapa banyak orang yang rela antre berjam-jam mengikuti seleksi suatu kontes yang mewajibkan *karantina* bagi pesertanya.
- (6) a. Sebulan yang lalu di instansi kami telah dilaksanakan acara "Bedah Buku dan Kamus" terbitan Balai Pustaka, satu di antaranya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi revisi.
b. *Pembedahan* rumah yang dilakukan tim *Bedah Rumah* yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta merupakan salah satu hasil kepedulian sosial kaum berada kepada masyarakat miskin.

Kosakata *karantina* pada contoh (5) pada mulanya selalu diasosiasikan dengan pengasingan karena seseorang diserang virus bakteri, basil, jaram, atau kuman yang menimbulkan penyakit berjangkit. Karena itu, *karantina* sangat dibenci, dijauhi, dihindari, ditolak, kadang-kadang dinajiskan. Bahkan, *KBBI* edisi ketiga mencantumkan makna *karantina* sebagai (1) adalah tempat penampungan yang lokasinya terpencil

guna mencegah terjadinya penularan penyakit dan sebagainya. Makna (2) adalah dikaitkan dengan ternak, yakni 'tempat untuk menahan ternak impor yang datang dari luar negeri guna mencegah penyebaran penyakit menular'.

Akan tetapi, sekarang kosakata *karantina* mengalami perluasan atau pemekaran makna yang semula bernada negatif, bergeser menjadi positif sebagaimana terdapat dalam contoh kalimat (5), yakni '(1) tempat penginapan dan/atau wadah yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan, pemupukan, penggalian, peningkatan bakat dan seni yang dimiliki oleh calon pesohor-pesohor yang dihasilkan pelbagai kontes atau tempat untuk meraih impian di dunia kesenian. (2) sumber tenaga bagi perusahaan-perusahaan komunikasi di sektor ponsel'.

Kosakata *bedah* dalam contoh kalimat (6) mengalami pemekaran makna dari makna awalnya. Dilihat bentuk asalnya kata *bedah* 'pengobatan penyakit dengan memotong (mengiris dsb) bagian tubuh yang sakit; operasi' sehingga *pembedahan* bermakna 'proses, cara perbuatan membedah' (KBBI, 2001:20). *Pembedahan* yang kerap pemakaiannya akhir-akhir ini telah mengalami pemekaran makna, misalnya pada kosakata *bedah rumah*, *bedah buku*, *bedah kamus*, dan *bedah baju*.

4.2 Penyempitan Makna

Penyempitan makna merupakan proses perubahan makna pada suatu kata yang terjadi makna sekarang lebih sempit daripada makna sebelumnya. Hal itu terlihat dalam kosakata: *penampakan*, *sarjana*, *cuci tangan*, *gadis*, *sastra*,

dan *ulama* sebagaimana terdapat dalam contoh (kalimat 7--10) berikut ini.

- (7) *Penampakan* tak sekadar merujuk pada pengalaman *trance* atau sensasi psikologis belaka namun bermuara pada permasalahan eksistensi iman percaya pada Khalik sendiri. Kata *penampakan* pada kalimat (7) bermakna 'proses, cara, perbuatan menampakkan makhluk gaib, jin' dan merupakan kosakata yang menyempit dilihat dari makna umumnya, yakni 'proses, cara, perbuatan menampakkan' (KBBI, Edisi Ketiga, 2002, hlm. 1131).
- (8) Triati, *sarjana ekonomi* lulusan Uninus Bandung bertugas melakukan pemasaran dan manajemen keuangan.
- (9) Miranda adalah *gadis* tercantik di desanya.
- (10) Membaca dan memaknai *sastra* membantu kita semakin sadar akan kompleksitas misteri hidup, seperti cinta, benci, kelahiran, kematian, perkawinan, dan konflik social.

Kata *sarjana* pada beberapa periode yang lalu dipakai untuk menyebut semua orang yang cendekiawan. Namun, kata itu sekarang mengalami penyempitan makna yang hanya terbatas pada 'orang yang berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi'.

Selain itu, kata *gadis* pada kalimat (9) mengalami perubahan makna menyempit, *Gadis* semula bermakna 'anak dara' sekarang telah menyempit menjadi makna 'perawan'.

Kemudian, kata *sastra* pada kalimat (10) yang dahulu bermakna ‘semua tulisan’, sekarang memiliki makna baru ‘karya seni bermediakan bahasa’.

Perubahan makna dengan proses penyempitan makna, juga dijumpai kosakata *pasar*, yang saat ini entri *pasar* dalam *KBBI* telah mengalami penyempitan sehingga dijumpai kosakata *pasar saham*, *pasar modal*, *pasar tradisional*, *pasar swalayan*, serta *pasar global* seperti tampak dalam contoh berikut.

- (11) a. Jika diukur dengan dollar AS, *pasar saham* di Indonesia telah naik sebesar 46 persen dengan kinerja paling baik di Asia.
- b. Naiknya IHSG menunjukkan aktifnya perdagangan di *pasar modal*.
- c. Klampok merupakan salah satu *pasar tradisional* yang menyediakan bawang merah berkualitas tinggi.
- d. Berbagai *pasar swalayan* sudah mewarnai kehidupan di perkotaan dengan dijumpainya supermarket, seperti *Matahari*, *Griya-Yogya*, *Bandung Indah Plaza*, *Bandung Super Mall*, dan minimarket sejenisnya.

4.3 Peyorasi

Peyorasi adalah gejala perubahan makna kata yang nilainya menjadi lebih rendah daripada sebelumnya. Makna ini berubah akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan makna ini menjurus ke hal-hal yang tidak menyenangkan. Gejala peyorasi terdapat pada kosakata

kaki tangan, *gerombolan*, *cuci tangan*, *kroni*, dan *penertiban* sebagaimana terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (12) Zaman dulu Karman sempat menjadi *kaki tangan* Belanda dan Jepang.
- (13) *Gerombolan* yang menyebut dirinya GAM berhamburan menyelamatkan diri dari hempasan badai tsunami.
- (14) Ledakan bom mengguncang salah satu pasar di Kota Sharif, Mindanao, Filipina. Ledakan tersebut menewaskan dua orang dan sejumlah orang warga sipil. Petugas keamanan hanya *cuci tangan* atas peristiwa itu.
- (15) Karena kedekatannya dengan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono, Si Poltak Raja Minyak dari Medan dianggap sebagai *kroni* SBY.
- (17) Sejumlah pedagang kaki lima (PKL) menilai *penertiban* yang ditindaklanjuti pengawasan oleh tim penertib dari Pemda Sumedang, tidak adil.

Kosakata *kaki tangan* pada (12) dahulu bermakna anggota badan, yakni kaki dan tangan. Maknanya bersifat menyenangkan. Akan tetapi, sekarang dengan munculnya urutan kata *kaki tangan Belanda*, *kaki tangan Jepang*, maknanya menjurus ke hal yang tidak menyenangkan sehingga disebut peyoratif. Begitu pula *gerombolan* pada kalimat (13) bermakna peyoratif. Kata *gerombolan* pada waktu bermakna orang berkelompok, orang berkerumun di dekat penjual obat (dahulu hal-hal baik). Akan tetapi, sekarang dengan

munculnya pemberontak dan pengacau di Indonesia, dan akhir-akhir ini berkembang GAM (Gerakan Aceh Merdeka) contohnya, makna kata *gerombolan* menjurus kepada hal yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan karena dihubungkan dengan gerombolan pengacau, gerombolan perampok, pencuri, penodong. Kadang-kadang digunakan kata *kawan*. Tanggapan pemakai bahasa terhadap kata *gerombolan* berubah, dari perasaan senang (amelioratif) menjadi tidak senang atau peyoratif.

Selain itu, kata *cuci tangan* pada kalimat (14) dahulu dihubungkan dengan kegiatan mencuci tangan setelah bekerja atau makan. Kini, gabungan kata tersebut dihubungkan dengan makna tidak bertanggung jawab di dalam suatu persoalan atau tidak mau ikut campur karena kegiatannya membahayakan diri sendiri. Kata *cuci tangan* juga bermakna ‘ingin melemparkan kesalahan pada orang lain, mengganggu diri sendiri tidak bersalah’. Kemudian, kata *kroni* pada kalimat (15) dahulu bermakna positif, yakni ‘sahabat’, tetapi pada lengsernya Presiden Soeharto beserta kekuasaannya, para bawahan di masa Beliau dikatakan sebagai *kroninya* dan mereka dianggap sebagai ‘kawan seorang penjahat’. Makna *kroni* yang semula positif ‘sahabat’ berubah makna menjadi negatif ‘kawan dari seorang penjahat’.

Kosakata *menertibkan* dalam contoh kalimat (16) mengalami perubahan makna dari makna awalnya. Dilihat bentuk asalnya kata *menertibkan* berasal dari kata *tertib* yang bermakna leksikal kata yang menimbulkan kesan rapi dan teratur (indah dan bagus). Dalam *KBBI* (2008: 1185) *penertiban* n

bermakna proses, cara, perbuatan menertibkan: dalam tindakan menertibkan (contoh, pedagang kaki lima), sedangkan *penertiban* dalam kalimat (16) maknanya sudah mengalami pemekaran, yakni ‘(1) bagi pendukung reformasi, bisa berarti mengambil alih dari TNI segala perusahaan dan yayasan berbau militer, lalu dijual atau diserahkan kepada pemerintah sipil, (2) bagi pendukung TNI, bisa memberi bantuan manajemen profesional sehingga menjadi makin untung dan hasilnya lebih banyak sampai ke prajurit bawahan daripada para jenderal’.

4.4 Ameliorasi

Ameliorasi adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi daripada asalnya. Perubahan makna ini terdapat pada kalimat berikut ini.

- (17) a. Kisah-kisah dalam buku *Kembang Kertas*, bercerita mengenai *perempuan* yang berjuang dengan ide tentang kehilangan, kepergian, dan ketiadaan.
- b. Tak seorang *wanita* pun mengangankan kehilangan rahim.
- (18) *Juara* “Lomba Lari Gema Nusa 10 km” ini di bagian putri mencatat waktu 26 menit 57 detik.

Kata *wanita* pada kalimat (17b) merupakan contoh kata yang bermakna amelioratif. Kata ini dipandang nilai rasanya lebih tinggi daripada kata *perempuan*. Walaupun begitu, seiring perubahan lingkungan, keadaan, kata

perempuan kini mengalami perubahan makna baru yang bernilai rasa lebih tinggi dibandingkan kata *wanita*.

Selain itu, kata *juara* (18) dahulu memiliki makna negatif untuk ‘penyambungan ayam’ hal yang tidak menyenangkan, tetapi sekarang kata tersebut digunakan untuk hal yang positif, yakni dengan munculnya kata *juara lomba lari*, *juara lomba MTQ*, *juara renang*, *juara lomba KB* sehingga kata *juara* bermakna ‘menduduki peringkat baik dalam perlombaan atau pertandingan’ (maknya menyenangkan).

4.5 Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan. Perubahan makna ini terdapat pada kata berikut ini.

- (19) Walau kata-katanya *pedas* ditujukan langsung pada dirinya, Andi tetap berusaha sabar terhadap Mirna.
- (20) Tampak Gopar berwajah *dingin* membalas sapaan sahabatnya Darman.
- (21) Dari dalam kamar mandi terdengar anak gadisnya ber-senandung. Suaranya sangat *indah*

4.6 Asosiasi

Yang dimaksud dengan asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru, yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu

dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa (Slametmuljana, 1964:25). Dapat pula dikatakan bahwa asosiasi adalah perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat. Makna ini terdapat pada kata *amplop*, *buaya*, dan *kepala* yang terdapat pada kalimat berikut ini.

- (22) Saudara kandung Presiden Afganistan, Hamid Kanzai, diduga kuat menerima *amplop* dari para pedagang narkotika.
- (23) Di kampusnya Raditya dikenal sebagai *buaya darat* yang pandai menari simpatik.
- (24) *Kepalaku* hari ini akan berangkat ke Singapura untuk menghadiri Seminar PLA

Peluasan kosakata bahasa Indonesia dapat diperoleh melalui proses belajar penguasaan kosakata, di antaranya melalui konteks kalimat. Yang dimaksud konteks adalah lingkungan yang dimasuki sebuah kata, baik lisan maupun tulis. Pengertian kata yang diperoleh melalui sebuah konteks kalimat bergantung pada ketajaman orang yang mengamati teks tersebut atau teks lain yang mengandung kata yang sama. Konteks dapat membuat perbedaan pengertian yang sangat mencolok. Bahkan, kombinasi yang sama dari kata-kata dapat menghasilkan makna yang sangat berbeda dalam lingkungan konteks yang berlainan, misalnya:

- (25) a. Ada seseorang yang betul-betul dianugerahi rahmat suci untuk *bisa* berkomunikasi engan mereka yang telah berada di alam baka. (dapat)

B *Bisa* ular sangat berbahaya penyebarannya ke seluruh pembuluh darah apabila tidak segera dilakukan pertolongan yang sigap. (racun)

- (26) a. Rumahnya tidak jauh dari *tambang* batubara itu. (hasil tambang)
b. Perahu *tambang* yang sarat berisi penumpang (manusia atau barang) tampak mondar-mandir di sungai satu-satunya yang menghubungkan dua desa tersebut. (penyeberangan)
- (27) a. *Roman* adiknya yang telah tiada masih selalu terbayang, tersenyum pasrah menerima vonis dokter yang mengatakan bahwa sisa usianya akibat kanker pembuluh darah tinggal dua bulan. (wajah)
b. Hanya beberapa jam saja dua *roman* karya Marah Rusli telah diselesaikannya. (buku)

Kata *bisa* yang terdapat dalam contoh kalimat (25a) dan (25b) berbeda maknanya. *Bisa* pada (25a) bermakna 'dapat' sedangkan *bisa* pada kalimat (25b) bermakna 'racun'. Begitu pula halnya dengan kosakata *tambang* pada contoh kalimat (26a) dan (26b) berbeda maknanya. *Tambang* pada (27a) bermakna 'hasil tambang' sedangkan *tambang* pada kalimat (27b) bermakna 'penyeberangan'. Kemudian, kata *roman* pada kalimat (27a) berbeda pula maknanya dengan kata *roman* pada kalimat (27b). *Roman* dalam kalimat (27a) bermakna 'wajah' sedangkan dalam contoh (27b) bermakna 'buku'.

5. Penutup

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berkembang sudah sewajarnya apabila banyak juga mengalami perubahan (bentuk, struktur) atau perkembangan pada beberapa segi, termasuk di dalamnya perubahan makna. Terjadinya perubahan makna baik meluas, menyempit, peyoratif, amelioratif yang dilakukan masyarakat, baik yang dilakukan dengan sengaja, maupun tidak sengaja akan membuktikan bahwa bahasa Indonesia berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri.

Peluasan makna, penyempitan, amelioratif, peyoratif, dan asosiasi merupakan wujud perubahan makna sebagai akibat kebutuhan pengguna bahasa yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S.M. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*. Surabaya: Karya Harapan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Atmosumarto, Sutanto. 2004. *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dahlan, M. Y. Al Barry. 1987. *Kamus Induk: Istilah Ilmiah (Seri Intelektual)*. Surabaya: Target Pres.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1980. *An Indonesian-English Dictionary: Second Edition*. Jakarta: Gramedia.
- Kamarulzaman, Aka. dan M. Dahlan Y. Al Barry. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Lyons, John. 1977a. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1977b. *Semantics II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague-Paris: Mouton.
- Nugraha, Dwi, S.H. dan Surayin. 2004. *Kamus Umum Sunda-Inggris, Inggris-Sunda*. Bandung: Irama Widya.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics a New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Poerwo, Bambang Kaswanti. (ed.). 1990. *Pellba 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat..* Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullman, Stephen. 1961. "Semantics Universals" dalam Greenberg. *Universals of Language*. London: The M.I.T. Press.
- Webster, A. Merriam. 1993. *Merriam Webster Collegiate Dictionary (Tenth Edition)*. Massachusetts: Merriam-Webster Inc.
- Wheelright, Philip. 1964. *Metaphors and Reality*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zgusta, L. 1971. *Manual of Lexicography*. Mouton: The Hague.
- Zizek, Slavoj. 1992. *Enjoy Your Symptom!* New York, USA: Routledge.
- Zizek, Slavoj. 1995. *Looking Awry. An Introduction to Jacques Lacan through Popular Culture*. Massachusetts, USA: The MIT Press.
- Zizek, Slavoj. 2007. *How to Read Lacan*. London, United Kingdom: W.W. Norton and Company.